

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Dalam mempersepsikan suatu masalah kadang kala terjadi salah pengertian dan kekeliruan pemahaman sehingga menimbulkan kerancuan dalam penafsiran. Begitu pula dalam memahami judul skripsi ini. Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal tersebut maka penulis merasa perlu memberikan batasan-batasan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini.

1. Etos Kerja Islami

Makna 'etos' berasal dari Yunani, *ethos* artinya ciri, sifat, atau kebiasaan, adat istiadat atau dengan kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹ Toto Tasmara mengartikan bahwa 'etos' itu sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja.² Etos juga merupakan pandangan hidup yang khas dari suatu golongan. Etos kerja berarti semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.³ Makna 'kerja' yaitu kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat) atas sesuatu yang diyakini.⁴ Yang dimaksud etos kerja disini adalah semangat

¹ Muchtar Buchori, "*Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*" (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994) h. 6

² Toto Tasmara, "*Etos kerja Pribadi Muslim*" (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995) h. 25

³ Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 27

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 428

kerja seseorang sebagai sikap tanggung jawabnya dari pekerjaan tersebut, dalam hal ini adalah semangat kerja 3 tokoh sukses di Yogyakarta.

2. Relevansinya

Makna 'Relevansi' menurut kamus ilmiah populer berarti hubungan atau kaitan.⁵ Maksud penulis mengenai makna relevansi adalah meneliti ada tidaknya etos kerja islami kaitannya dengan kesuksesan.

3. Kesuksesan

Kata 'sukses' mengandung pengertian; berhasil, beruntung.⁶ Siræba Alafsana mengatakan, bahwa orang-orang yang berhasil melakukan apa yang dicita-citakan dan diimpi-impikan itulah yang dinamakan dengan kesuksesan.⁷ Yang dimaksud sukses disini adalah orang yang mempunyai cita-cita dan impian dalam pekerjaan..

Secara keseluruhan yang dimaksud penulis berkenaan dengan judul skripsi ini adalah peneliti berusaha mengkaji etos kerja islami relevansinya dengan kesuksesan (studi komparasi terhadap tiga tokoh sukses di Yogyakarta).

4. Studi Komparasi

Studi komparasi adalah perbandingan.⁸ Dan menurut Aswarni Sudjud dalam bukunya Suharsimi Arikunto yang berjudul *Prosedur penelitian*

⁵ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*" (surabaya: Arkola, 1994) h. 666

⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h. 971

⁷ Sirsaeba Alafsana, "*Kado Ulang Tahun Kekasihku (Menggapai Kebahagiaan, cinta, Kesuksesan dan Kesejahteraan dalam Samudra Kehidupan)*" (Yogyakarta: Ar-roi, 2003) h. 142

⁸ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Op.Cit.* h. 352

mengatakan bahwa menurut beliau, penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.⁹ Maksud penulis tentang studi komparasi adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perbedaan pandangan mengenai etos kerja islami pada tiga tokoh di Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia didunia ini, ajaran-ajaran yang ada didalamnya sangat sempurna. Itu bisa dilihat jika kita mau mempelajari, memahami dan mengamalkan apa yang ada didalamnya, yaitu permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keduniaan maupun permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan setelah meninggal.

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keduniaan seperti bekerja. Begitu besar penghargaan islam terhadap orang-orang yang bekerja, yang ini banyak terdapat dalam al-Qur'an dan al-hadits, itu menandakan bahwa mencari rizki (bekerja) amat besar pahalanya. Dalam Bukunya, Abdul Hamid

⁹ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*" (Jakarta: Rineke Cipta, 1998) h. 247

Mursi mengatakan “Islam menetapkan bahwa bekerja adalah ibadah dan salah satu kewajiban”.¹⁰

Hal ini mengindikasikan bahwa bekerja (mencari nafkah) termasuk ibadah dan pasti akan mendapat pahala bagi orang yang bekerja dengan tulus dan ikhlas, disamping dia akan mendapat kesuksesan yang diidam-idamkannya.

Pengertian ibadah itu tidak hanya ibadah haji, zakat, atau sodakoh, sholat, dan puasa, tapi bekerjapun termasuk ibadah. Dan salah satu kewajiban bagi setiap orang muslim adalah bekerja, karena bagaimana orang muslim itu akan bisa meningkatkan ibadahnya dan membantu saudaranya jika dia sendiri kekurangan.

Yang dimaksud bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang baik sendiri maupun bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.¹¹ Adanya anggapan yang memandang hina terhadap pekerjaan kasar tidak harus terjadi jika masyarakat mempunyai pandangan menilai sama bahwa tidak ada pekerjaan kasar atau halus,¹² semua pekerjaan yang menginginkan keberhasilan harus dilakukan dengan kerja keras, sehingga kalau keberhasilan tersebut memang harus dilaluinya dengan menggunakan fisik mengapa tidak dijalankan.

Keberhasilan kerja seseorang ditentukan juga oleh adanya etos kerja dalam dirinya. Dengan memahami dan meyakini ajaran-ajaran agama yang

¹⁰ Abdul Hamid Mursi, “*Sdm yang Produktif Pendekatan al-Qur'an dan Sains*” (Jakarta: Gema Insani, 1997) h. 39

¹¹ Yusuf Qardawi, “*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*” (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 51

¹² Uswatun Khasanah, “*Membentuk Karakter Sukses*” (Yogyakarta: Harapan Utama, 2004) h.159

berhubungan dengan penilaian ajaran agama tersebut terhadap kerja, akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang. Pada perkembangan selanjutnya etos kerja ini akan menjadi pendorong keberhasilan kerjanya.¹³

Bekerja seperti ini merupakan salah satu alat untuk mengatasi kemiskinan. Karena dengan bekerja, seseorang akan dapat memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk kebutuhan pokok keluarganya. Agama islam membebaskan para pemeluknya untuk memakmurkan bumi dengan memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan pilihannya, asalkan pekerjaan itu tidak merusak dirinya sendiri dan keluarganya atau masyarakat sekitar. Allah SWT berfirman dalam surat Hud ayat 61 yang artinya;

*“Hai kaumku, sembahlah Allah SWT sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”.*¹⁴

Maksud ayat diatas adalah agar manusia dijadikan penghuni bumi untuk menguasai atau memakmurkan dunia dengan bekerja yang dilandasi dengan etos kerja islami.

Di samping manusia bekerja dan berusaha, manusia juga harus bertawakkal kepada Allah SWT agar mendapatkan kesuksesan, karena hanya Allah yang menganugerahkan kesuksesan.

¹³ Sugeng Sugiyono, dkk, *“Etos Kerja Wanita Bakul Di Kotamadia Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (Penelitian tentang Hubungan antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja)”* (Yogyakarta: Jurnal Penelitian Agama No. 3, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kali Jaga, 1993) h. 36

¹⁴ Departemen Agama RI, *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”* (Bandung: J-Art, 2004) h. 229

Kesuksesan bagi semua orang adalah merupakan dambaan, seseorang kadang kala melakukan apa saja yang akan membuatnya menuju kesuksesan. Karena jika seseorang itu sukses, seseorang akan dianggap berhasil dalam hidup. Sehingga harga dirinya akan meningkat, kehormatannya menjadi panutan, dan dia menjadi obyek penglihatan orang lain dalam setiap mengarungi kehidupan. Faktor-faktor tersebut yang membuat orang berlomba-lomba untuk menggapai kesuksesan.

Secara keseluruhan kesuksesan seseorang tidak bisa diukur dengan hal-hal yang tampak, seperti seseorang dikatakan sukses jika sudah mempunyai mobil, rumah dan ada pula orang yang beranggapan bahwa orang sukses adalah orang yang mempunyai pekerjaan tetap dan gaji yang banyak.

Tapi sesungguhnya elemen-elemen sukses tersebut tidak menjadi ukuran lagi, bagi Johannes Lim, beliau adalah seorang konsultan terkemuka di Indonesia, karena bagi beliau orang tidak dianggap sukses bila memenuhi beberapa syarat yaitu:

1. Orang ini tidak mempunyai cita-cita atau impian.
2. Orang ini mempunyai cita-cita tapi belum mampu mewujudkannya.
3. Orang ini mempunyai cita-cita dan telah mencapainya tapi tidak bisa menikmatinya.¹⁵

Dari definisi itu, berarti sukses itu bersifat relatif, subyektif, mudah dimengerti, dan mudah dicapai. Setiap orang bisa meraih sukses dalam hidupnya,

¹⁵ Aziz Bachtiar, "Manajemen Sukses" (Yogyakarta: Saujana, 2004) h.137

selama ia mau dan mempunyai cita-cita, mau berjuang untuk mewujudkannya dan bisa menikmati hasil pencapaian cita-citanya.

Kesuksesan tidak bisa lepas dari kegagalan, dan kegagalan dalam hidup adalah hal biasa hanya bagaimana seseorang itu menyikapinya. Untuk berhasil, seseorang harus mengembangkan kemampuannya untuk belajar dari kesalahan-kesalahan yang lalu, seperti yang dikatakan oleh Dr. Ronald Niednagel, *"kegagalan bukanlah kegagalan kecuali jika anda tidak belajar darinya"*.¹⁶ Dan seseorang dengan seseorang yang lain berbeda-beda dalam menyikapi suatu kegagalan. Apakah dengan kegagalan itu seseorang justru akan tekun belajar menuju tangga kesuksesan ataukah seseorang itu terperosok kedalamnya.

Dan kebanyakan tokoh besar yang lahir didunia ini, pernah mengalami kegagalan, dan kegagalan itu sebagai cambuk untuk bangkit dan berjuang meraih kesuksesan.

Dalam bukunya psikologi kesuksesan, Maulana Wahiduddin Khan mengatakan bahwa *"kesuksesan adalah hasil dari ketaatan dan ketekunan"*.¹⁷ Maksudnya adalah kesuksesan akan terwujud seandainya kita tekun dalam bekerja tanpa melupakan Allah dengan melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Karena kesuksesan seseorang tidak

¹⁶ John C. Maxwell, *"Pintu-pintu Menuju Sukses"* terj. Ani Susana (Bandung: Nuansa Cendekia, 2000) h.153

¹⁷ Maulana Wahiduddin Khan, *"Psikologi Kesuksesan"* terj. Ita Maulidha S.Pd. Samson Rahman (Jakarta: Rabbani Press, 1999) h. 285

bisa lepas dari campur tangan Tuhan, serta usahanya untuk tetap bekerja keras meraih kesuksesan.

Ketaatan telah menghasilkan kesuksesan bagi mereka sesuai ketekunan mereka dalam melakukannya, ketaatan telah menunjukkan mereka kejalan ibadah yang benar.¹⁸

Secara keseluruhan maksud penulis berkenaan dengan judul skripsi dalam penelitian ini adalah meneliti etos kerja islami relevansinya dengan kesuksesan (studi komparasi pada tiga tokoh sukses di Yogyakarta).

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis rumuskan beberapa pokok permasalahan yang dapat dipandang relevan untuk dikaji dan dibahas. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

- 1) Bagaimana pendapat tiga tokoh di Yogyakarta tentang etos kerja islami?
- 2) Bagaimana pendapat tiga tokoh di Yogyakarta tentang kesuksesan?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang membuat tiga tokoh itu sukses di Yogyakarta?

D. TUJUAN PENELITIAN

- 1) Mengetahui dan menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan ketiga tokoh tersebut meraih kesuksesan.

¹⁸ Harits bin Asad al-Muhasibi, *"Mencari Rizki yang Barokah"* terj. H. Achmad Sunarto (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996) h. 59

- 2) Mendeskripsikan tingkat etos kerja tiga tokoh sukses berdasarkan nilai-nilai kerja yang melandasinya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

- 1) Diharapkan dapat menambah dan melengkapi khasanah keilmuan khususnya bimbingan dan penyuluhan Islam.
- 2) Dapat dijadikan tauladan dalam mengembangkan etos kerja islami untuk dapat meraih kesuksesan.

F. PENELITIAN-PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian-penelitian yang relevan sangat berguna dan merupakan bagian integral dalam sebuah penelitian ilmiah. Sebenarnya kajian tentang Etos Kerja telah banyak sekali di kaji oleh para peneliti sebelumnya diantaranya:

1. Buku yang diambil dari disertasi penulis yang berjudul "Etos Kerja Islami" oleh Ahmad Janan Asifudin menyatakan bahwa etos kerja islami adalah sikap hidup mendasar terhadap kerja di sini identik dengan sistem keimanan atau aqidah islam berkenaan dengan kerja atas dasar pemahaman bersumber dari wahyu dan akal yang saling bekerja sama secara proposional. Akal lebih banyak berfungsi sebagai alat memahami wahyu (meski dimungkinkan akal

memperoleh pemahaman dari sumber lain, namun menyatu dengan sistem keimanan islami).¹⁹

2. Skripsi Uswatun Khasanah dengan judul “Etos Kerja Pengrajin Pandan di Desa Tanjung Harjo Nanggulan Kulon Progo”²⁰ yang disuntingnya dan kemudian diterbitkannya sebagai sebuah buku dengan judul “Etos Kerja Sarana Menuju Puncak Prestasi” semua yang dibicarakan oleh Uswatun adalah bagaimana usaha untuk melihat nilai-nilai yang melandasi etos kerja pengrajin pandan.
3. Skripsi yang berjudul “Etos Kerja Guru Bahasa Arab di Mts Wilayah KKM MTsN Aryojeding Kabupaten Tulungagung Jawa Timur” yang di susun oleh Eni Nasrotin menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, dan motifasi kerja adalah salah satu variable yang sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas kerja seseorang, sehingga ia mampu menampilkan rtika kerja yang baik dalam mengelola proses belajar mengajar.²¹
4. Skripsi yang berjudul “Etos Kerja Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Desa Logede Pejagoan, Kebumen” oleh Achmad Cholid Fikri secara garis besar menyebutkan bahwa kelompok tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah ini tumbuh subur di Indonesia dan banyak sekali aliran tarekat yang lain,

¹⁹ Ahmad Janan Asifudin, “*Etos Kerja Islami*” (Surakarta: Muhammadiyah university Press, 2004) h. 34

²⁰ Skripsi Uswatun Khasanah, “*Etos Kerja Pengrajin Pandan di Desa Tanjung Harjo Nanggulan Kulon Progo*” Fak. Ushuluddin, jur. Perbandingan Agama, 2002

²¹ Skripsi Eni Nasrotin, “*Etos Kerja Guru Bahasa Arab di MTS Wilayah KKM MTsN Aryojeding Kabupaten Tulungagung Jawa Timur*” Fak. Tarbiyah.IAIN, 1997

masalah etos kerja seringkali di kaitkan dengan produktifitas. Hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa seseorang yang mempunyai etos kerja yang tinggi seharusnya mempunyai sikap positif terhadap pekerjaannya, misalnya; disiplin, bekerja secara sungguh-sungguh, jujur dan sebagainya.²²

5. Skripsi yang berjudul “Etos Kerja Masyarakat Muslim (penelitian masyarakat muslim kota gede) yang di susun oleh Faizal menyebutkan bahwa konteks yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya masih melihat sesuatu perbuatan atau pekerjaan sebagai sesuatu kewajiban atau kebutuhan, belum pada sesuatu yang memiliki nilai lebih sehingga implikasi yang muncul adalah lemahnya semangat dalam bekerja, cenderung spontanitas dan tidak berkelanjutan. Kemudian untuk mewujudkan nilai-nilai yang di harapkan dengan adanya suatu gerak dan etos kerja yang tinggi di butuhkan suatu bentuk aktualisasi diri terhadap dinamika kehidupan. Aktualisasi diri merupakan sebuah proses pemahaman diri terhadap kesungguhan dan tidak hanya itu ia merupakan respon dari segala fenomena yang ditemui, tentunya kaitannya terhadap kerja itu sendiri.²³

Dari beberapa penelitian-penelitian yang relevan diatas, kajian khusus mengenai Etos Kerja Islami Relevansinya dengan Kesuksesan (studi komparasi

²² Skripsi Achmad Cholid Fikri, “*Etos Kerja Penganut Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah di Desa Logede Pejagoan, Kebumen*” Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999

²³ Skripsi Faizal, “*Etos Kerja Masyarakat Muslim (penelitian masyarakat muslim Kota Gede*” Fak. Ushuliddin. IAIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2002

pada tiga tokoh di Yogyakarta) belum ada, oleh karena itu dalam skripsi ini penulis akan mengungkapkannya.

G. KERANGKA TEORI

Untuk memberikan gambaran tentang teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini atau sebagai bahan rujukan dalam penulisan selanjutnya, maka perlu dikemukakan tentang teori-teori yang mendukung terhadap persoalan-persoalan dalam skripsi ini.

1. Tinjauan tentang etos kerja islami

Islam mengajarkan umatnya agar dalam hidup selalu mempunyai arah dan tujuan. Kita boleh bermimpi, tetapi lebih dari itu disertai dengan daya juang untuk mencapainya, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ar'Ro'd ayat 11 bahwa;

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".²⁴

Dalam ayat diatas Alloh menjelaskan bahwa Alloh tidak akan merubah keadaan atau nasib mereka, selama mereka tidak merubah keadaan mereka sendiri.

a. Makna etos

Etos berasal dari kata Yunani yang mempunyai arti sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja.²⁵ Kemudian Musa

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya" (Semarang: CV Alwaah, 1993) h. 370

²⁵ Toto tasmara, *Op. Cit.* h. 25

Asyari mengatakan bahwa etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan, jadi etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja.²⁶

b. Makna kerja

Adapun kerja dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya, kegiatan melakukan sesuatu.²⁷ Walau demikian tidak semua kegiatan melakukan sesuatu itu disebut atau dapat dikategorikan dengan bekerja karena, didalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu;

1. Bahwa aktifitasnya dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motifasi).
2. Bahwa apa yang dilakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan, karenanya terkandung didalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio.
3. Bahwa yang dilakukan itu, dikarenakan ada sesuatu arah dan tujuan yang luhur (aim, goal) yang secara dinamis memberikan makna bagi dirinya, bukan hanya sekedar kepuasan biologis statis seperti misalnya (suami istri

²⁶ Musa asy'ary, "*Islam, Etos kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*" (Yogyakarta: Lesfi, 1997) h. 34

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 488 cet. 3

melakukan hubungan sebadan), tetapi adalah sebuah kegiatan untuk mewujudkan apa yang diinginkan agar dirinya menjadi arti.²⁸

Dari rumusan diatas tampak bahwa etos kerja dalam prespektif islami itu dapat didefinisikan sebagai; melakukan etos kerja sebagai pancaran dari aqidah yang bersumber dari sistem keimanan islam.²⁹ Artinya bahwa tatkala manusia mempunyai motivasi, arah dan tujuan serta apa yang dia lakukan karena kesengajaan kemudian didasarkan pada al-Qur'an itulah etos kerja islami prespektif penulis.

Toto Tasmara juga menyimpulkan bahwa etos kerja islami adalah cara pandang yang diyakini seseorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai yang sangat luhur.³⁰

a Penghargaan Islam terhadap Kerja

Penghargaan Islam terhadap kerja demikian tinggi, dalam bukunya yang berjudul "SDM yang Produktif pendekatan Al-Qur'an dan Sains" Abdul Hamid Mursi mengatakan "*Islam menetapkan bahwa bekerja adalah ibadah dan salah satu kewajiban*".³¹

²⁸ Toto Tasmara, *Op. Cit.* h. 27

²⁹ Ahmad Janan Asifudin, "*Etos Kerja Islami*" (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004) h. 22

³⁰ Toto Tasmara, *Op. Cit.* 28

³¹ Abdul Hamid Mursi, "*SDM yang produktif Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*" (Jakarta: Gema Insani, 1997) h. 39

Hal ini mengindikasikan bahwa bekerja disetarakan dengan ibadah-ibadah formal lainnya. Bekerja merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan bekerja adalah modal pokok dalam mencapai kekayaan dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia. Dalam tugas ini Allah telah memilih manusia untuk mengelola bumi, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah bahwa hal ini pernah diajarkan oleh nabi Saleh kepada kaumnya,

*“Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”.*³²

Menurut Priyono Tjipto yang dikutip Sugeng Sugiyono disebutkan, Islam sebagai agama rahmatan lil’alamin memberikan sumber-sumber normatif yang berkaitan dengan kerja, nilai kerja dan etos kerja, selanjutnya Sugeng menyebutkan bahwa etos kerja harus didasarkan pada tiga unsur, yaitu: Tauhid, takwa dan Ibadah. Tauhid akan mendorong bahwa bekerja dan hasil kerja adalah sarana untuk mentauhidkan Allah, sehingga terhindar dari pemujaan materi, takwa adalah sikap mental yang mendorong untuk selalu ingat, waspada dan hati-hati memelihara diri dari noda dan dosa, menjaga keselamatan dengan melakukan yang baik dan menghindarkan dari yang buruk. Ibadah yaitu melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka beribadah kepada Allah sebagai

³² Surat Huud ayat 61.

realisasi dari tugas manusia sebagai kholifah fil ardl untuk mencapai kesejahteraan dan ketentraman dunia dan akhirat”.³³

Dari kutipan diatas jelaslah bahwa dalam bekerja ada tauhid, takwa dan ibadah yang saling terkait satu sama lain, dan sebagai pedoman dalam mencari rezeki atau bekerja.

Ciri-ciri etos kerja islami antara lain;

1. Menghargai waktu

Waktu bagi orang yang mempunyai etos kerja islami adalah sangat berharga. Dia tidak akan melewatkan waktu sedetikpun untuk hal-hal yang tidak berguna.

2. Komitmen

Ketika kita membuat dan memenuhi koitmen bahkan koitmen yang kecil sekalipun, kita mulai menegakkan integritas (kejujuran) diri yang memberi kita kesadaran akan kontrol diri dan keberanian serta kekuatan untuk menerima lebih banyak tanggung jawab atas kehidupan kita sendiri.³⁴

3. Hidup hemat

Segala sesuatu yang dimilikinya adalah milik Allah, dia beranggapan bahwa berhemat bukan untuk menumpuk kekayaan, tapi menggunakan sesuai dengan kebutuhan.

³³ Sugeng Sugiyono dkk, “*Etos Kerja Wanita Bakul di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (Penelitian tentang Hubungan antara Kualitas Keagamaan dan Etos Kerja)*” Op. Cit. h. 37

³⁴ Stephen R. Covey, “*The Seven Habits Of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*” terj. Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) h.82

4. Memiliki jiwa kepemimpinan

Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran, sehingga kehadirannya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Menurut Aa Gym bahwa pemimpin yang sukses adalah, pertama, orang yang selalu berfikir menjadi manfaat yang paling besar bagi orang lain. Kedua, pemimpin yang berfikir keras bagaimana orang yang dipimpinya bisa menjadi kholifah didunia ini.³⁵

5. Memiliki jiwa wiraswasta

Dia memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, kita akan dicintai oleh Allah, seperti sabda Rosululloh “sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berpenghasilan”.³⁶

b Dasar dari Etos Kerja Islami

Ayat-ayat yang menjadi dasar etos kerja islami adalah;

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah; “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

(At-taubah, ayat 105)³⁷

³⁵ Aa Gym @ indo. Net, id tgl. 26 Mei 2004

³⁶ Toto Tasmara, *Op. Cit.* h. 36

Kata (اعملوا) dalam surat at-Taubah ayat 105 diatas menunjukkan fi'jl amar yang artinya perintah, bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk mencari nafkah atau bekerja kepada manusia semuanya.

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Katakanlah; "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui".

(Az-zumar, 39) ³⁸

Dalam surat Az-Zumar ayat 39 ini juga Allah SWT memerintahkan agar kita bekerja sesuai dengan kemampuan, yaitu dalam kata (اعملوا)

... فَاَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ...

"Maka berkelilinglah dipermukaannya yang luas dan makanlah sebagian dari rizkinya (Allah SWT)". (Al-mulk, 15) ³⁹

Makna berkelilinglah (فَاَمْشُوا) pada ayat ini mengandung arti bekerja, manusia bekerja mencari rizki yang ada di bumi ini untuk memenuhi kebutuhannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya" (Semarang: Al-waah, 1993) h. 298

³⁸ Ahmad Musthafa al-Maroghi, "Terj. Tafsir Al-maroghi" jilid. 24 terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 5

³⁹ Bachrun, "Qur'an Suci (teks arab, terjemah dan tafsir bahasa indonesia)" (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979) h. 1448

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan (kesuksesan)”. (Al-Hajj, 77)⁴⁰

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Al-Qoshosh. 77)⁴¹

Maksudnya Allah memerintahkan kepada manusia agar mencari apa yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia didunia, dan jangan sampai kebahagiaan didunia melupakan kebahagiaan di akhirat, begitu juga sebaliknya kebahagiaan akhirat melupakan kenikmatan dunia, karena kenikmatan dunia sebagai jalan untuk mencari kebahagiaan akhirat, jadi ada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

⁴⁰ Departemen Agama, “Al-Qur'an dan Tafsirnya” (Yogyakarta: UII, 1991) h. 476

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.* h. 623

Senada dengan pendapat diatas Basit memberi penjelasan bahwa Allah tidak mengajarkan manusia mencari keduniaan saja, demikian juga tidak mengajarkan supaya mencari keakhiratan saja dengan melupakan keduniaan.⁴²

Hadits

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِيَ بِخِزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ
-رواه البخاري-

Abu Abdullah (Azzubairi) bin Alawwaam r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Demi sekiranya salah satu kamu membawa tali dan pergi kebukit, untuk mencari kayu kemudian dipikul kepasar untuk dijual, dan dengan itu menutup air mukanya. Maka yang demikian itu lebih baik dari pada memintaminta pada orang-orang, baik mereka memberi atau menolak padanya”.⁴³

(H. R. bukhori)

Hadits diatas menggambarkan bahwa bekerja sebagai pencari kayu yang dibawa diatas punggungnya, kemudian dijual untuk mendapatkan rizki yang halal itu lebih baik dari pada memintaminta.

⁴² Basit Wahid, “*Pandangan Dunia, Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*” (Yogyakarta: Sipsess 1993) h. 17

⁴³ Salim Bahreisy, “*Terjemah Riadus sholihin*” Jilid. 1 terj. (Bandung: PT Almaarif, 1978) h. 453

خير الكسب كسب العامل ادا انصح

“Sebaik-baik pekerjaan adalah usahanya seseorang pekerja apabila ia berbuat sebaik-baiknya”.⁴⁴ (Diriwayatkan oleh Ahmad)

Maksudnya berbuat sebaik-baiknya (خير الكسب) dalam pekerjaan ialah dengan jalan meneliti betul hasil kerjanya itu dengan penuh tanggung jawab.

2. Makna Kesuksesan

Kata ‘sukses’ mengandung pengertian berhasil, beruntung.⁴⁵ Dalam masyarakat jawa, seorang pria dianggap sukses, jika memiliki lima hal penting dibawah ini;

a. Sukses memiliki garwo atau istri

Seorang lelaki yang belum menikah dianggap belum lengkap, bahkan dalam cerita raja-raja jawa, walaupun beliau sudah mempunyai permaisuri, tetapi asih mempunyai selir-selir yang dipersembahkan oleh raja-raja kecil yang takluk kepadanya sebagai upeti.

b. Sukses memiliki banyak pusoko atau pusaka

Itu menyangkut bukan saja senjata, tetapi juga sederet kedudukan atau pangkat dan juga gelar kebangsawanan atau kesarjanaaan. Makin ampuh

⁴⁴ Imam alghozali, “Ringkasan Ihya Uhumuddin, Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min” terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: CV Diponegoro, 1975) h. 289

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989) h. 865

senjatanya, makin tinggi kedudukannya, makin banyak gelar yang didapat, maka makin 'sukses' di mata masyarakat.

c. Sukses memiliki wisma atau rumah

Seseorang yang memiliki wisma atau rumah dimana-mana, dan makin megah bangunannya, berarti makin 'sukseslah' si pemiliknya, kalau rumah masih kontrakan berarti seseorang masih jauh dari sukses.

d. Sukses memiliki turonggo atau kendaraan tunggangan

Kalau zaman dahulu ini diidentikkan dengan berbagai jenis kuda, maka sekarang diartikan sebagai kendaran modern.

e. Sukses memiliki kukolo

Jika zaman dahulu berarti perkutut, maka sekarang dapat diartikan apa saja yang berfungsi sebagai waktu luang.⁴⁶

Definisi sukses dalam masyarakat Jawa, masih bersifat diskriminatif ya'ni masih berdasarkan jenis kelamin yang dalam hal ini pria. Pemikiran seperti ini tidak sepenuhnya salah, hanya saja pola berfikirnya terlalu sempit, karena lebih disandarkan pada materi semata.

Siraeba Alafsana dalam bukunya mengatakan, "bahwa orang-orang yang berhasil melakukan apa yang dicita-citakan dan diimpi-impikan itulah yang dinamakan kesuksesan."⁴⁷

⁴⁶ Andrias Harefa, "Sukses Tanpa Gelar" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) h.

⁴⁷ Siraeba Alafsana, *Op. Cit.* h. 142

Yang dimaksud kesuksesan disini adalah kesuksesan dalam bekerja yang diraih oleh tiga tokoh di Yogyakarta ini. Bahwa semua prestasi harus diraih dengan kerja keras dan kegigihan, tidak ada orang yang mencapai kesuksesan tanpa susah payah. Sukses perlu diperjuangkan. Ia tidak bisa datang hanya dengan berkata saya akan sukses, tapi tanpa disertai dengan usaha. Sukses selalu menuntut perjuangan tinggi untuk meraihnya. Begitu juga kalau seseorang menginginkan keberhasilan dalam bekerja, selangkah demi selangkah diayun dengan ketekunan tanpa melupakan beribadah kepada Allah. Allah pasti akan memberikan keberhasilan pada kita, seperti sabda Nabi Muhammad Saw,

ان الله يحب اذا عمل احدكم عملا ان يتقنه

“Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang diantara kamu mengerjakan suatu pekerjaan dengan tekun” (HR. Baihaqi)

3. Ciri-ciri Pribadi Sukses dalam Bekerja

Allah telah menitipkan sejumlah potensi pada diri manusia. Dan apabila manusia mau bekerja keras menggalinya, insyaAllah bakal mampu mengantarkannya pada kesuksesan dunia dan kesuksesan diakhirat. Abdullah Gymnastiar mengatakan ada tujuh ciri atau kiat sebagai alat ukur pribadi yang mampu meraih kesuksesan yaitu;

a. Tenang

Tanda-tanda dari pribadi yang tenang biasanya terlihat dari kemampuan berfikir jernih, kemampuan menghimpun informasi secara akurat, tindakan-

tindakan yang selalu tepat, efektif dan efisien dalam mengambil keputusan.

Pribadi yang tenang selalu akan memberikan keputusan-keputusan yang adil dan bijaksana.

b. Terencana

Dalam setiap aktivitas hendaknya membuat perencanaan yang matang, karena dengan perencanaan yang baik segalanya sudah terukur sangat akurat.

c. Terampil

Orang yang terampil tampak dari kecekatan dalam berperilaku, dia gesit dan tangkas dalam bekerja.

d. Tertib

Tertib artinya teratur, artinya pekerjaan yang dilakukannya penuh dengan keteraturan (tertata, prosedural, terpantau).

Orang yang tertib dalam bekerja, akan terlihat dalam bertindak, mengambil keputusan, ataupun bekerja berdasarkan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan.

e. Tekun

Tekun bisa kita definisikan sebagai ketangguhan dalam berproses. Orang yang tekun akan tenggelam dalam pekerjaannya. Ketekunan adalah keuletan, karena orang yang tekun bisa dipastikan dia akan ulet, ulet dalam mengambil keputusan atau tindakan. Seperti hadits Nabi; “Orang yang tekun berarti dia bersungguh-sungguh karena barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti dia akan berhasil (sukses).

f Tegar

Ketika kita tekun, maka apa yang kita kerjakan selalu lancar-lancar saja, akan tetapi ketika hambatan mulai menghadang maka kita harus tegar menghadapinya. Istilah tegar ini identik dengan sabar. Kesabaran menghadapi permasalahan dalam bekerja.

g Tawadhu

Tawadhu juga bisa diartikan dengan rendah hati ketika ia mencapai kesuksesan. Ia selalu melihat apa yang ia hasilkan sebagai hasil bersama. Ia tawadhu karena ia tau bahwa yang ingin diraihinya hanyalah ridlo Allah, tanpa itu baginya apalah arti kesuksesan⁴⁸

Dalam bukunya yang lain AA Gym memaparkan sebuah konsep untuk meraih kesuksesan yaitu;

a. Beribadah dengan benar

Beribadah dengan benar akan membuat kita semakin tawadhu dan ikhlas mengabdikan kepada Allah. Akibatnya, hati menjadi tenang dan kehidupan akan seimbang, Seperti firman Allah, “... Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”. (Adz. Dzaariyat, 56)⁴⁹ Dari firman Allah tersebut jelas bahwa, manusia diciptakan oleh Allah itu dengan tujuan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian segala amal usaha manusia harus didasarkan kepada firman Allah tersebut,

⁴⁸ Abdullah Gymnastiar, “Kiat Membentuk Pribadi Sukses” (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2002) h. 32

⁴⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op. Cit.* h. 862

termasuk didalamnya bekerja, itu harus diniatkan semata-mata untuk mengabdikan diri dan berbakti kepada Allah SWT dan mencari keridloan-Nya.

b. Berakhlak baik

Apakah artinya ibadah kalau tidak dibarengi akhlak yang baik, sebab jikalau kita sudah terus menerus menjaga akhlak, maka insyaAllah pintu kesuksesan akan terbuka lebar.

c. Belajar tiada henti

Ibadah dengan benar dan akhlak yang baik belumlah cukup jika tidak didukung upaya menambah ilmu, seperti sabda Nabi ‘..Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina’. Dari sabda tersebut tersirat bahwa mencari ilmu tiada batasan walaupun sudah tua atau dalam mencari ilmu tempatnya jauh.

d. Bekerja keras dengan cerdas dan ikhlas

Dalam bekerja kita harus menggunakan strategi. Tidak hanya potensi fisik yang harus kita kerahkan, tetapi kita pun harus menggunakan potensi lainnya dari diri kita yaitu, akal dan hati.

Jika kita tidak serius menggunakan otak dan hati kita, maka yang kita lakukan adalah bekerja pontang panting siang dan malam. Semua energi kita terkuras karena kita bekerja keras. Padahal, kita sulit untuk mendapatkan kesuksesan hakiki jika hanya bekerja keras saja. Ada kombinasi antara kerja keras fisik, otak yang cerdas, dan hati ikhlas sebagai upaya untuk meraih pertolongan Allah.

e. Bersahaja dalam hidup

Seorang pekerja keras seringkali terpuruk karena ketidakbersahajaannya dalam hidup. Dia boros, senang bermegah-megah, sehingga mudah terpedaya dan tertipu orang lain. Lain hanya jika dia bersahaja, kemampuan keuangannya akan lebih tinggi dibandingkan kebutuhannya.

f. Bantu sesama

Salah satu alat ukur kesuksesan menurut Aa gym adalah dilihat dari kemampuan nya membangun diri dan orang lain, misalnya dengan membuka lapangan kerja sebanyak mungkin, kelebihan yang kita miliki digunakan untuk membantu sesama.

g. Bersihkan hati selalu

Kita harus selalu membersihkan hati karena dikhawatirkan akan timbul ujub atau takabur. Karena Allah tidak akan menerima amal seseorang kecuali dengan keihlasannya.⁵⁰

H. Metode Penelitian

Metode dalam arti kata yang sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan, yaitu persoalan yang menyangkut tentang cara kerja, untuk memahami obyek yang diteliti.⁵¹

⁵⁰ Abdullah Gymnastiar, “*Bangkit, Manajemen Qolbu untuk Meraih sukses*” (Bandung: MQ Publishing, 2004) h. 6

⁵¹ Siti Binti, “*Peran Pemimpin Informal dalam Pembangunan Mental Spiritual (Studi Kasus di dua Desa Kec. Natar Lampung)*” (Bandar Lampung: Pus Lit IAIN Raden Intan, 2001) h. 47

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk studi Komparasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk membandingkan etos kerja islami tiga tokoh di Yogyakarta.

A. Subyek dan obyek penelitian

1. Subyek penelitian

Tokoh yang tinggal di Yogyakarta, dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah tiga orang Tokoh yaitu;

- a. Bapak H. Muhammad Syukri Fadholi
- b. Bapak KH. Sunardi Syahuri
- c. Bapak Ir. H. Henny Leksmana Hadikusumo.

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah etos kerjanya tiga tokoh di Yogyakarta.

B. Metode pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

a Interview

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melalui wawancara dimana dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadapan dan masing-masing menggunakan komunikasi secara wajar dan lancar.⁵²

⁵² Sutrisno Hadi, "Metodologi Research" (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1980) h. 193

Jenis interview yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu interview dengan menggunakan instrument interview guide (pedoman wawancara) yang hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁵³

Adapun kelebihan dan kegunaan interview adalah:

1. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diperjelas oleh interviewer (yang menginterview) sehingga informan akan mengerti apa yang dimaksud.
 2. Bahasa dari interview dapat disesuaikan dengan keadaan interviewer.
 3. Karena ada hubungan langsung (face to face), maka diharapkan dapat menimbulkan suasana persaudaraan yang baik, sehingga hal ini akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap hasil interview.⁵⁴
- b. Metode Observasi

Adalah metode dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁵

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui interview dan berfungsi sebagai data pelengkap atau pendukung dari data yang diperoleh melalui interview.

⁵³ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian" (Jakarta: Rienka Cipta, 1992) h. 128

⁵⁴ Bimo Walgito, "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah" (Yogyakarta: PT Andi Offset, 1995) h. 63

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, h. 136

Keuntungan metode ini ialah bahwa peneliti telah merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya, ia mengenal situasi itu dengan baik karena ia berada didalamnya dan dapat mengumpulkan keterangan yang banyak.⁵⁶

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode atau cara untuk mendapatkan data yang sudah ada dan biasanya merupakan tulisan atau catatan-catatan atau benda-benda lain.⁵⁷

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data-data yang belum diperoleh dari wawancara maupun observasi dengan tokoh yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data, yaitu mengorganisasikan data, mengolah data menurut sistematika yang baik, sehingga data itu berbicara.⁵⁸

Dalam mengolah data hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menyusun, menganalisa dan menginterpretasikan terhadap data yang telah terkumpul.

⁵⁶ Nasution, "*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 107

⁵⁷ Kontjaraningrat, "*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*" (Jakarta: Gramedia, 1991) h. 63

⁵⁸ Winarno Surahman, "*Pengantar Penelitian Ilmiah*" (Bandung: Tarsito, 1982) h. 108-110

Pembahasan dilakukan dengan analisis deskriptif artinya data tentang etos kerja islami relevansinya dengan kesuksesan yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan dan diuraikan berdasarkan pemahaman peneliti dari keterangan yang didapat dan diamati di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari skripsi ini secara umum mencakup tiga bagian yaitu; awal, utama dan akhir.

Pada bagian awal; adalah bagian yang mencakup, halaman judul, halaman persembahan, halaman nota dinas, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Pada bagian utama ini mencakup uraian tentang;

Bab I, Merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan, antara lain tentang latar belakang masalah, pembatasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, talaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, Dalam bab dua ini, penulis menguraikan tentang; Laporan penelitian, dan analisis data yang mencakup a. Latar belakang pribadi, keluarga, pendidikan, karier atau usaha bapak H. Muhammad Sukri Fadholi, b. Latar belakang pribadi, keluarga, pendidikan, karier atau usaha bapak KH. Sunardi Syahuri. c. Latar belakang pribadi, keluarga, pendidikan, karier atau usaha bapak Ir. H. Henny Leksmana Hedikusumo. Analisis

data secara deskriptif- komparatif mencakup, indikator pemaknaan terhadap etos kerja islami, pemaknaan dalam hal kesuksesan dipandang dari segi pribadi orang sukses dan metode yang digunakan dalam meraih kesuksesan.

Bab IV, Merupakan kesimpulan dari penelitian ini, yang memuat kesimpulan, yang diharapkan bisa membawa manfaat. Disamping itu juga penulis memuat saran-saran yang dianggap perlu dan kata penutup yang terus dilanjutkan dengan lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengalami beberapa tahap pembahasan mengenai etos kerja islami (studi komparasi tiga tokoh sukses di Yogyakarta), maka penulis dapat mengambil kesimpulan, ada beberapa inti sari yang dapat dipetik dari pembahasan ini diantaranya:

1. Menurut tiga tokoh sukses di atas penulis melihat ada kesamaan persepsi mengenai etos kerja islami yaitu bapak H. Muhammad Sukri Fadholi berpendapat bahwa bekerja itu harus berlandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam, yaitu bahwa bekerja itu adalah ibadah dan bekerja disejajarkan dengan jihad, karena menurut beliau jihad tidak hanya melawan musuh tapi bekerjapun termasuk jihad. Bapak KH. Sunardi Syahuri berpendapat bahwa bekerja itu bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi tapi lebih dari itu untuk kepentingan ukhrowi, sehingga menurut beliau mengandung nilai ibadah. Bapak Ir. H. Henny Leksamana Hedikusumo berpendapat bahwa, semangat bekerja itu harus terus ditanamkan pada diri setiap pribadi, karena menurut beliau ibadah itu jangan diartikan sebagai ibadah secara formal saja tapi bekerjapun diartikan sebagai ibadah.
2. Makna kesuksesan menurut tiga tokoh yaitu bapak H. Sukri Fadholi yaitu, bahwa kalau seseorang menginginkan kesuksesan harus tertanam dalam diri

individu sikap kesungguhan dalam bekerja dan kerja keras, tanpa dua sikap itu bekerja tidak akan maksimal. Sedangkan kesuksesan menurut beliau adalah tatkala beliau sebagai bapak wakil walikota Yogyakarta bisa atau mampu melaksanakan amanah yang telah di emban kepada beliau, dan beliau mampu melaksanakan harapan-harapan masyarakat. Bapak KH. Sunardi Syahuri kesuksesan menurut beliau yang pertama adalah sukses dalam rumah tangga, artinya sebagai kepala rumah tangga beliau mampu atau berhasil dalam menata keluarga, karena menurut beliau apalah guna kesuksesan tapi dalam keluarga tidak harmonis. Kedua, kesuksesan bisa dilihat dari membayar zakatnya artinya, bahwa tatkala seseorang setiap tahun membayar zakatnya bertambah terus berarti dia sukses. Bapak Ir. H. Henny Leksmana Hedikusumo, sebagai pengusaha muslim, beliau bisa bermanfaat untuk orang banyak dan bisa menciptakan enterprener sebanyak-banyaknya itulah kesuksesan menurut beliau.

3. Faktor-faktor yang membuat tiga tokoh sukses, bapak H. Muhammad Sukri Fadholi yaitu faktor yang terpenting menurut beliau adalah faktor niat yang tulus untuk mencari rizki semata-mata karena Allah dan di dalam pekerjaan beliau yaitu adanya keseimbangan dalam bekerja antara bapak walikota (Heri Zudianto) dan bapak Sukri Fadholi. Bapak KH. Sunardi Syahuri menurut beliau faktor adanya saling hormat-menghormati dalam keluarga dan adanya niat baik antara karyawan dengan karyawan maupun antara karyawan dengan

manajemen perusahaan, kemudian adanya etos kerja yang tinggi diantara mereka untuk memajukan perusahaan.

B. Saran-saran

Wacana tentang etos kerja islami dan kesuksesan merupakan bagian terpenting dari khasanah pemikiran dunia Islam. Oleh sebab itu, melakukan kajian yang komprehensif tentang masalah ini menjadi penting. Penulis menyadari bahwa kajian dalam penelitian ini sangat terbatas dan masih kurang, tentu saja besar harapan penulis, pengkajian lebih lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh pemerhati dunia Islam. Sehingga pemaknaan kita terhadap wacana ini menjadi lebih sempurna. Harapan penulis, mudah-mudahan penelitian ini dapat lebih memperkaya khasanah pemikiran Islam.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"* Bandung: J-Art, 2004
- _____, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"* Semarang: Al-Waah, 1993
- _____, *"Al-Qur'an dan Tafsirnya"* Yogyakarta: UII, 1991
- Al-afsana, Siraeba, *"Kado Ulang Tahun Kekasihku (Menggapai Kebahagiaan, Cinta, Kesuksesan dan Kesejahteraan dalam Samudra Kehidupan, Yogyakarta: Ar-roi, 2003*
- Al-Ghazali, Imam, *"Ringkasan Ihya Ulumuddin, Bimbingan untuk Mencapai tingkat mukmin"* terj. Moh. Abdai Rathomy Bandung: CV Diponegoro, 1975
- Al-maroghi, Mustofa Ahmad, *"Terjemahan Tafsir al-Maroghi" jilid, 24*, terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Toha Putra, 1989
- Al-muhasibi, Harits bin Asad, *"Mencari Rizki yang Barokah"* terj. H. Achmad Sunarto. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1996
- Arikunto, Suharsimi, *"Prosedur Penelitian"* Jakarta: Rieneka Cipta, 1992
- Asifudin, Ahmad Janan, *"Etos Kerja Islami"* Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2004
- Asy'ary, Musa, *"Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat"* Yogyakarta: LESFI, 1997
- Ath-Tharsyah, Syaikh Adnan, *"Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai"* terj. Abdul Ghafar EM Jakarta: Al-Kautsar, 2004
- Bachrun, *"Qur'an Suci (Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia)"* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979
- Bahreisy, Salim, *"Terjemah Riadus Sholihin, jilid 1"* Bandung: PT al-maarif, 1979
- Bachtiar, Aziz, *"Manajemen Sukses"* Yogyakarta: Saujana, 2004

- Binti, Siti, *"Peran Pemimpin Informal dalam Pembangunan Mental Spiritual (Studi Kasus dari 2 Desa Kecamatan Natar Lampung)"* Bandar Lampung: Puş Lit IAIN Raden Intan, 2001
- Buchori, Muchtar, *"Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia"* Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994
- Covey, Stephen R. Terj. Budijanto, *"The Seven Habits Of Highly Effective People (7 Kebiasaan Mausia yang Sangat Efektif)"* Jakarta: Binarupa Aksara, 1997
- Gymnastiar, Abdullah, *"Kiat untuk Membentuk Pribadi Sukses"* Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2002
- _____ *"Bangkit, Manajemen Qolbu untuk Meraih Sukses"* Bandung: MQ Publising, 2004
- Harefa, Andrias, *"Sukses Tanpa Gelar"* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Hadi, Sutrisno, *"Metodologi Research"* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980
- Khasanah, Uswatun, *"Membentuk Karakter Sukses"* Yogyakarta: Harapan Utama, 2004
- _____, *"Etos Kerja (Sarana menuju puncak prestasi)"* Yogyakarta: Harapan Utama, 2004
- Kontjaraningrat, *"Metode-metode Penelitian Masyarakat"* Jakarta: Gramedia, 1991
- Maxwell, John C, *"Pintu-pintu Menuju Sukses"* terj. Ani Susana Bandung: Nuansa Cendekia, 2000
- Moleong, Lexy J, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Nasution, *"Metode Research (Penelitian Ilmiah)"* Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Partanto, A Pius, "Al-Barry, M Dahlan, *"Kamus Ilmiah Populer"* Surabaya: Arkola, 1994
- Pengembangan Bahasa, dan Pusat Pembinaan, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989

“Kamus Umum Bahasa Indonesia” Jakarta: Balai
Pustaka, 1976

Qardawi, Yusuf, “Kiat Islam mengentaskan Kemiskinan” Jakarta: Gema Insani Press,
1995

Rahman, Afzalur, “Muhammad Sebagai Seorang Pedagang” terj. Dewi Nurjuanti,
dkk, Jakarta: Yayasan Swara Bumi, 1995

Surahmad, Winarno, “Pengantar Penelitian Ilmiah” Bandung: Tarsito, 1979

Sugiyono, Sugeng, dkk, “Etos Kerja Wanita Bakul Di Kotamadia Yogyakarta dan
Kabupaten Sleman (Penelitian tentang Hubungan antara Kualitas
Keagamaan dengan Etos Kerja)” (Yogyakarta: Jurnal Penelitian Agama No.
3, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kali Jaga, 1993

Tasmara, Toto, “Etos Kerja Pribadi Muslim” Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima
Yasa, 1995

Wahid, Basit, “Pandangan Dunia, Al-Qur’an dan Tantangan Modernitas”
Yogyakarta: Sypress, 1993

Walgito, Bimo, “Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah” Yogyakarta: PT Andi
Offset, 1995

Wahiduddin Khan, Maulana, “Psikologi Kesuksesan” terj. Ita Maulidha. S.Pd,
Samson Rahman. Jakarta: Rabbani Press, 1999

Ya’kub, Hamzah, “Etos Kerja Islami” Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA